

PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA AKRUAL

Rachelya Viodolin Manurung, Muchamad Syafruddin ¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the effect of corporate governance (CG) on earnings management (EM) in Indonesia. The independent used in this research are board independence, board gender diversity, director's share ownership, and audit quality while the dependent variabel used in this research is earnings management. This research uses multiple regression analysis method with secondary data obtained by purposive sampling method. The sample comprises of 161 companies listed in Indonesian Stock Exchange. The Research data is secondary data from financial statements and annual reports of non financial firm over the period 2018. The results of this research indicate that board independence, board gender diversity, director's share ownership, and audit quality were negatively and significantly related to earnings management.

Keywords: discretionary accruals, corporate governance, earnings management, agency theory.

PENDAHULUAN

Kothari *et al* (2012) menunjukkan bahwa manajemen laba (*Earnings Management* atau EM) dapat terjadi melalui dua cara, yaitu manajemen akrual dan manajemen aktivitas riil. Manajemen akrual dilakukan dengan cara memilih metode akuntansi yang akan digunakan oleh perusahaan saat mencatat suatu transaksi yang akan mempengaruhi pendapatan pada laporan keuangan, misalnya pemilihan metode akuntansi untuk mencatat beban depresiasi yang nantinya beban tersebut akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan perusahaan. Manajemen aktivitas riil dilakukan dengan cara melakukan penyimpangan dari operasi normal perusahaan. Manajemen aktivitas riil dapat dilakukan dalam banyak bentuk, seperti penurunan investasi dalam pelatihan karyawan, iklan, strategi pemasaran, dan anggaran. Namun, riset ini berfokus pada EM berbasis akrual yang diukur menggunakan akrual diskresioner (*Discretionary Accruals*).

Bukti empiris menunjukkan bahwa manajemen laba dapat dikurangi melalui penerapan praktik tata kelola perusahaan yang baik meskipun sebagian besar penelitian telah dilakukan di negara maju (Warfield *et al*, 1995; Alves, 2012; Bos *et al.*, 2013). Namun, Rahman dan Ali (2006) dan Mangena dan Chamisa (2008) berpendapat bahwa tidak seperti di negara maju, sebagian besar negara berkembang ditandai oleh perlindungan hukum yang lemah terhadap kepentingan pemegang saham minoritas dan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi. Selain itu, Black *et al.* (2012) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan dapat bervariasi antar negara, sehingga sebagian besar studi pada pasar negara maju tidak dapat digeneralisasikan ke pasar negara berkembang.

Tauringana and Mangena (2012) membahas sejumlah alasan mengapa temuan dari konteks lain mungkin tidak berlaku di negara berkembang, karena tahap-tahap pembangunan ekonomi yang rendah, praktik korupsi dan campur tangan politik dalam urusan perusahaan. Selanjutnya, tidak seperti di negara maju seperti USA dan Eropa, yang memiliki kepemilikan saham yang sangat tersebar (Allen, 2005), kepemilikan pada negara berkembang seperti Afrika Timur sangatlah terkonsentrasi (Waweru, 2014). Menurut hipotesis *entrenchment effect*, perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi dapat menjadi masalah kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas, serta pemegang saham pengendali yang menggunakan hak kontrol mereka untuk menciptakan keuntungan pribadi (Shleifer dan Vishny, 1997). Alves (2012) berpendapat bahwa pemegang saham dengan kepemilikan yang besar dapat ikut campur tangan dalam manajemen

¹ Corresponding author

perusahaan, dan bahkan dapat mendorong manajer untuk terlibat dalam manajemen laba untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka (Jaggi and Tsui, 2007). Oleh karena itu hasil penelitian yang telah diselesaikan di pasar maju tidak dapat digeneralisasikan pada konteks negara berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba dalam konteks negara berkembang, yaitu Indonesia. Independensi dewan, keberagaman gender dewan, kepemilikan saham direksi, dan kualitas audit merupakan perwakilan dari praktik tata kelola perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Terdapat dua teori yang mendukung perumusan hipotesis pada penelitian ini. Teori keagenan merupakan teori utama dan teori ketergantungan sumber daya merupakan teori pendukung. Teori keagenan menerangkan bahwa dengan adanya asimetris informasi, manajer akan memilih seperangkat keputusan yang diperlukan untuk memaksimalkan kepentingannya. Implikasi teori keagenan pada penelitian ini adalah bahwa para prinsipal akan bergantung pada tata kelola perusahaan dan kode pelaporan keuangan untuk memantau para agen dalam menghilangkan asimetri informasi. Tujuan keseluruhan mekanisme tata kelola perusahaan adalah untuk membatasi masalah keagenan dengan menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dan dengan demikian meningkatkan nilai perusahaan (Jensen and Meckling, 1976). Klein (2002) dan (Dechow *et al.* (1996) berpendapat bahwa kehandalan dan nilai laba akuntansi dapat ditingkatkan ketika manipulasi oportunistik manajer seperti manajemen laba dipantau oleh tata kelola perusahaan.

Teori ketergantungan sumber daya atau *resource dependence theory* dipelopori oleh Emerson (1962). Teori ini dijelaskan dalam hubungan kausalitas antara konsep kekuasaan dengan konsep ketergantungan yang diasumsikan terdiri atas A dan B; 'pengaruh A terhadap B didasarkan pada ketergantungan terhadap sumber daya'. Berdasarkan argumen Pfeffer dan Salancik (1978) tentang hubungan inter-organisasional adalah bahwa fenomena inter-organisasional akan mengatur secara keseluruhan berbagai tingkat hasil performansi organisasi. Faktor internal hanya memiliki sedikit efek terhadap organisasi. Dengan demikian teori ini lebih berkonsentrasi kepada strategi korporasi atau kebijakan korporasi, seperti penciptaan aliansi, hubungan masyarakat, hubungan dengan pemerintah, dan lainnya. Pfeffer (1973) memprediksikan pengalaman dan hubungan dewan komisaris dapat memenuhi kebutuhan sumber daya yang bervariasi. Dewan komisaris memiliki kemampuan untuk memperkecil ketidakpastian lingkungan dengan menggunakan koneksi yang mereka miliki.

Proporsi Komisaris Independen Berpengaruh Negatif terhadap Tingkat Manajemen Laba

Teori keagenan mengasumsikan bahwa dengan hadirnya komisaris independen akan membuat dewan lebih efektif dalam fungsi pemantauannya. Menurut PWC (2012), komisaris memiliki kemampuan untuk menyediakan masukan yang bermanfaat bagi serangkaian tantangan kompleks yang dihadapi perusahaan dan memberikan kepemimpinan yang tepat untuk mendorong hasil pada tingkat operasional. Marra *et al.* (2011) menemukan bahwa independensi dewan merupakan alat penting dalam mengurangi besarnya manajemen laba.

Di Afrika Selatan, Ntim (2011) menemukan hubungan yang secara statistik signifikan dan positif antara adanya komisaris independen dan nilai perusahaan. Klein (2002) menemukan bukti yang mendukung hubungan negatif antara komisaris independen dan manajemen laba. Alzoubi (2016) menemukan hubungan negatif dan signifikan antara independensi dewan dan manajemen laba di Yordania. Namun, Rahman dan Ali (2006) menemukan hubungan yang positif dan tidak signifikan antara independensi dewan dan EM di Malaysia. Temuan mereka menunjukkan bahwa komisaris independen tidak selalu menjadi alat yang efektif dalam membatasi manajemen laba. Maka dari itu diusulkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba.

Proporsi Komisaris Wanita Berpengaruh Negatif terhadap Tingkat Manajemen Laba

Menurut teori ketergantungan sumber daya, keberagaman dewan memiliki potensi untuk meningkatkan informasi yang disediakan oleh dewan kepada manajer karena informasi unik yang dimiliki oleh beragam dewan. Carter *et al.* (2003) berpendapat bahwa perbedaan gender

kemungkinan akan menghasilkan serangkaian informasi unik yang tersedia bagi manajemen untuk pengambilan keputusan yang lebih baik karena beragam komisaris mungkin memiliki akses ke konstituen penting di lingkungan eksternal. Oleh karena itu, gender digunakan untuk mewakili keberagaman dewan dalam penelitian ini.

Di Perancis, Aguir *et al.* (2015) menemukan hubungan negatif dan signifikan antara proporsi wanita dalam dewan dan EM. Hasil mereka mendukung literatur saat ini yang menunjukkan bahwa komisaris wanita memberikan pengawasan dan pemantauan yang lebih besar sehingga mengurangi biaya agensi (Adams dan Ferreira, 2009). Gul *et al.* (2011) menguji pengaruh komisaris wanita terhadap kualitas laba di Amerika Serikat. Penelitian mereka menunjukkan bahwa perusahaan Amerika Serikat dengan tingkat keberagaman gender dewan yang lebih tinggi memiliki kualitas laporan yang lebih baik dan kecil kemungkinannya untuk melakukan manajemen laba. Adams dan Ferreira (2009), dalam sampel perusahaan Amerika Serikat, menemukan bahwa komisaris wanita memiliki catatan kehadiran yang lebih baik daripada komisaris laki-laki dan perempuan lebih mungkin untuk bergabung dalam komite pemantauan, menunjukkan bahwa dewan dengan beragam gender mengalokasikan lebih banyak upaya untuk pemantauan. Untuk itu, dewan komisaris wanita yang dasarnya memiliki sifat feminim dianggap dapat mengurangi manajemen laba, karena aktif dalam menghadiri rapat dewan, lebih konservatif dan menghindari risiko terkait investasi keuangan yang dapat mengarah pada kewaspadaan dewan dalam pemantauan laporan keuangan. Maka dari itu diusulkan hipotesis sebagai berikut:

H2: Proporsi komisaris wanita berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba

Kepemilikan Saham Direksi Berpengaruh Negatif terhadap Tingkat Manajemen Laba

Warfield *et al.* (1995) berpendapat bahwa berdasarkan hipotesis konvergensi kepentingan, kepemilikan saham orang dalam dapat diperhatikan sebagai mekanisme untuk meminimalisir perilaku oportunistik manajer. Kepemilikan direksi akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja dan akan mengarah pada peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu, manajemen laba diprediksikan berhubungan negatif dengan kepemilikan direksi (Alves, 2012).

Penelitian sebelumnya telah menemukan hubungan negatif antara kepemilikan saham direksi dan manajemen laba. Sebagai contoh, Alves (2012) menemukan bahwa akrual diskresioner, mewakili manajemen laba, berhubungan negatif dengan kepemilikan manajerial di Portugal. Di Inggris, Bos *et al.* (2013) menemukan bahwa kepemilikan saham direksi memiliki dampak yang signifikan pada tingkat akrual diskresioner. Maka dari itu diusulkan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kepemilikan saham direksi berhubungan negatif terhadap tingkat manajemen laba.

Kualitas Audit Eksternal Berpengaruh Negatif terhadap Tingkat Manajemen Laba

Teori keagenan menyatakan bahwa tata kelola mengenai kompensasi komisaris dan manajer bertujuan untuk memotivasi manajer untuk berperilaku dalam kepentingan pemegang saham dan memantau manajemen mengarah pada pengurangan konflik keagenan (Sun *et al.*, 2010). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas audit adalah bagian penting dari pasar ekuitas yang efisien karena audit eksternal dapat mengoptimalkan kredibilitas informasi keuangan dan secara langsung memaksimalkan praktik CG yang lebih baik melalui pelaporan keuangan yang transparan (Chee Haat *et al.*, 2008; Francis *et al.*, 2003).

Alzoubi (2016) menemukan hubungan negatif yang signifikan antara kualitas audit dan EM di Yordania. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa auditor Big Four membebaskan biaya audit yang lebih tinggi, menghabiskan lebih banyak waktu untuk audit, dan memiliki lebih sedikit tuntutan hukum daripada auditor non-Big Four, dengan demikian menyiratkan bahwa auditor Big-Four memberikan kualitas audit yang lebih tinggi daripada auditor non-Big Four (DeAngelo, 1981; Francis dan Simon, 1987; Palmrose, 1988). Wooten (2003) berpendapat bahwa setelah mengendalikan risiko audit, ukuran klien dan kompleksitas audit, ada premi tambahan berdasarkan identitas auditor. Dengan demikian biaya audit juga dapat mencerminkan tingkat kualitas audit dan terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan audit dan biaya audit. (Shapiro, 1983; Ferguson *et al.*, 2005; Venkataraman *et al.*, 2005). Seperti yang dikemukakan oleh Chee Haat *et al.* (2008), penggunaan rasio biaya audit terhadap penjualan (yang mewakili kualitas audit) akan diharapkan untuk memberikan hasil yang lebih kuat dibandingkan dengan variabel dummy yang digunakan untuk ukuran perusahaan audit. Maka dari itu diusulkan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kualitas audit eksternal berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah EM yang diproxy dengan menggunakan akrual diskresioner yang diukur menggunakan Jones model yang dimodifikasi (Dechow *et al.*, 1996) dan juga menambahkan kinerja perusahaan yang disarankan oleh Kothari *et al.* (2005). Variabel independen dalam penelitian ini adalah independensi dewan, keberagaman gender dewan, kepemilikan saham direksi, dan kualitas audit. Variabel independensi dewan merupakan hasil pembagian dari jumlah komisaris independen terhadap total komisaris perusahaan. Variabel keberagaman gender dewan merupakan hasil pembagian dari komisaris wanita terhadap total komisaris perusahaan. Variabel kepemilikan saham direksi merupakan hasil pembagian dari jumlah saham yang dimiliki direksi terhadap jumlah saham yang beredar. Variabel kualitas audit diukur dengan menggunakan rasio biaya audit terhadap penjualan, seperti yang dikemukakan oleh Chee Haat *et al.* (2008). Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah rapat dewan, ukuran dewan, kepemilikan terkonsentrasi, arus kas, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Variabel rapat dewan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari jumlah rapat dewan komisaris. Variabel ukuran dewan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari jumlah dewan komisaris. Variabel kepemilikan terkonsentrasi diukur dengan persentase saham tertinggi pada perusahaan. Variabel arus kas diukur dengan membagi arus kas dari operasi dengan total aset. Variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset. Variabel *leverage* diukur menggunakan rasio nilai total utang terhadap nilai total aset.

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 yang berjumlah 600 perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan memperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018.
2. Perusahaan sektor non keuangan yang laporan keuangannya disediakan dalam mata uang rupiah.
3. Perusahaan sektor non keuangan yang laporan tahunannya sudah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik.
4. Perusahaan sektor non keuangan yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, sampel penelitian yang diperoleh berjumlah 161 perusahaan.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda dengan menggunakan software SPSS. Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$DA = \beta_0 + \beta_1 \text{BIND} + \beta_2 \text{BGD} + \beta_3 \text{DS} + \beta_4 \text{AQ} + \beta_5 \text{Controls} + \varepsilon$$

Keterangan:

DA	= Discretionary accruals (proksi manajemen laba)
BIND	= Independensi dewan
BGD	= Keberagaman gender dewan
DS	= Kepemilikan saham direksi
AQ	= Kualitas audit
Controls	= Variabel kontrol dalam penelitian
ε	= Kesalahan residual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Deskripsi atas perolehan sampel penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1
Deskripsi Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018	600
2.	Perusahaan sektor keuangan tahun 2018	(91)
3.	Perusahaan sektor non keuangan yang menyatakan laporan keuangannya dalam mata uang selain rupiah	(53)
4.	Perusahaan sektor non keuangan yang tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan peneliti	(278)
5.	Data outlier	(17)
Total Sampel Penelitian		161

Berdasarkan tabel 1, dapat disimpulkan bahwa total sampel penelitian adalah 161 perusahaan. Dengan rincian, 600 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018 yang merupakan populasi penelitian, kemudian dikurangi dengan 91 perusahaan sektor keuangan, dikurangi 53 perusahaan sektor keuangan yang menyatakan laporan keuangannya dalam mata uang lain selain rupiah, dikurangi 278 perusahaan sektor non keuangan yang tidak mempunyai kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian dan dikurangi dengan 17 perusahaan yang merupakan data outlier.

Deskripsi Variabel

Statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev
DA	161	-0,2633	0,3338	-0,0102	0,0933
Abs DA	161	0.0002	0.3338	0.0663	0.0662
BIND	161	0,1667	1,0000	0,4032	0,1105
BGD	161	0,0000	1,0000	0,1304	0,1933
DS	161	0,0000	0,4936	0,0213	0,0669
AQ	161	0,000016	0,985218	0,009012	0,077996
BM	161	0,0000	3,4657	1,7936	0,4725
BS	161	0,6931	2,3026	1,2945	0,4168
OC	161	0,0659	0,9631	0,5178	0,2181
CF	161	-0,2554	0,4333	0,0335	0,0929
FS	161	24,1657	32,4545	28,6178	1,6113
DE	161	0,0326	1,1074	0,4439	0,2327

Keterangan: DA = manajemen laba; BIND = independensi dewan; BGD = keberagaman gender dewan; DS = kepemilikan saham direksi; AQ = kualitas audit; BM = rapat dewan; BS = ukuran dewan, OC = kepemilikan terkonsentrasi; CF = arus kas; FS = ukuran perusahaan; DE = *Leverage*

Waweru *et al.* (2018) menjelaskan bahwa perusahaan yang terlibat dalam kenaikan atau penurunan laba, jika memiliki nilai rata-rata DA positif atau negatif. Berdasarkan tabel 2, nilai rata-rata (*mean*) DA adalah -0,0102 yang berarti bahwa perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018 telah terlibat dalam penurunan laba. Tingkat rata-rata abs DA adalah 6,63% yang berarti tingkat manajemen laba cenderung tinggi. Untuk masing-masing variabel independen memiliki nilai rata-rata independensi dewan sebesar 0,4032, nilai rata-rata keberagaman gender dewan sebesar 0,1304,

nilai rata-rata kepemilikan saham direksi sebesar 0,0213, nilai rata-rata kualitas audit sebesar 0,009. Untuk masing-masing variabel kontrol memiliki nilai rata-rata rapat dewan sebesar 1,79, nilai rata-rata ukuran dewan sebesar 1,3, nilai rata-rata kepemilikan terkonsentrasi sebesar 0,52 nilai rata-rata arus kas sebesar 0,03, nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 28,62, nilai rata-rata *leverage* sebesar 0,44.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hipotesis penelitian ini diuji dengan menggunakan uji regresi linear berganda. Uji regresi linear berganda merupakan pengujian untuk mengukur adanya hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 10%. Tabel dibawah ini menunjukkan hasil uji hipotesis.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	Sig	Keterangan
(Constant)	-0,139	0,200	
BIND	-0,079	0,029	Berpengaruh negatif
BGD	-0,042	0,075	Berpengaruh negatif
DS	-0,157	0,049	Berpengaruh negatif
AQ	-0,010	0,007	Berpengaruh negatif
BM	0,018	0,116	Tidak berpengaruh
BS	-0,012	0,430	Tidak berpengaruh
OC	0,024	0,327	Tidak berpengaruh
CF	-0,750	0,000	Berpengaruh negatif
FS	0,005	0,287	Tidak berpengaruh
DE	-0,103	0,000	Berpengaruh negatif

Keterangan: DA = manajemen laba; BIND = independensi dewan; BGD = keberagaman gender dewan; DS = kepemilikan saham direksi; AQ = kualitas audit; BM = rapat dewan; BS = ukuran dewan, OC = kepemilikan terkonsentrasi; CF = arus kas; FS = ukuran perusahaan; DE = *Leverage*

Hipotesis pertama yaitu proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba diterima. Tabel 3 menunjukkan variabel independen BIND (independensi dewan) memiliki nilai signifikansi adalah 0,029 dan nilai koefisien adalah -0,079. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, Hal ini dapat dibuktikan dengan tingkat signifikansi berada dibawah 10% dan nilai koefisien adalah -0,079 yang menandakan arah negatif. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Alzoubi (2016) yang menemukan hubungan negatif dan signifikan antara komisaris independen dan EM. Selain itu, Klein (2002) juga mendokumentasikan hubungan negatif antara komisaris independen dan EM. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan teori keagenan. Dapat disimpulkan bahwa semakin banyak proporsi dewan komisaris independen, maka tingkat pengawasan terhadap manajemen laba akan semakin efektif.

Hipotesis kedua yaitu proporsi dewan komisaris wanita berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba diterima. Tabel 3 menunjukkan variabel independen BGD (keberagaman gender dewan) memiliki nilai signifikansi adalah 0,075 dan nilai koefisien adalah -0,042. Hal ini dapat dibuktikan dengan tingkat signifikansi yang berada dibawah 10% dan nilai koefisien adalah -0,042 yang menandakan arah negatif. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Aguir *et al.* (2015) yang menemukan hubungan negatif dan signifikan antara proporsi wanita pada dewan dan manajemen laba. Selain itu, Adams dan Ferreira (2009) juga menemukan bahwa komisaris wanita memiliki tingkat pengawasan dan pemantauan yang lebih baik sehingga mengurangi biaya agensi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori ketergantungan sumber daya. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan hadirnya dewan komisaris wanita akan akan meningkatkan kualitas informasi yang disediakan komisaris kepada manajemen dan akan memperkuat pengawasan dalam membatasi manajemen laba.

Hipotesis ketiga yaitu kepemilikan saham direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima. Tabel 3 menyatakan variabel independen DS (kepemilikan saham direksi) memiliki nilai signifikansi adalah 0,049 dan memiliki nilai koefisien adalah -0,157. Hal ini dikarenakan tingkat signifikansi berada dibawah 10% dan nilai koefisien adalah -0,157 yang menandakan arah negatif. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Bos *et al.* (2013) yang mendokumentasikan hubungan negatif dan signifikan antara kepemilikan saham direksi dan manajemen laba. Selain itu, Alves (2012) juga menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan EM. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan hipotesis konvergensi kepentingan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh direksi dapat mengurangi tingkat EM, karena dengan kepemilikan direksi maka direksi akan lebih meningkatkan kinerja dan akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik seperti manajemen laba.

Hipotesis keempat yaitu kualitas audit eksternal berhubungan negatif terhadap tingkat manajemen laba diterima. Tabel 3 menunjukkan variabel independen AQ (kualitas audit) memiliki nilai signifikansi adalah 0,007 dan nilai koefisien adalah -0,010. Hal ini dapat dibuktikan dengan tingkat signifikansi yang berada dibawah 10% dan nilai koefisien adalah -0,010 yang menandakan arah negatif. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Waweru *et al.* (2018) yang mendokumentasikan hubungan negatif dan signifikan antara kualitas audit dan manajemen laba. Alzoubi (2016) juga menemukan hubungan negatif dan signifikan antara kualitas audit dan manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa kualitas audit eksternal dapat membatasi manajemen laba.

Diantara variabel kontrol, dari tabel 3 dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara variabel rapat dewan (BM), ukuran dewan (BS), kepemilikan terkonsentrasi (OC) dan ukuran perusahaan (FS) terhadap manajemen laba, karena keempat variabel kontrol tersebut memiliki nilai signifikansi diatas 10%. Sementara, dari tabel 3 dapat disimpulkan juga terdapat hubungan negatif dan signifikan antara variabel arus kas (CF) dan *leverage* (DE) terhadap manajemen laba, karena kedua variabel kontrol memiliki tingkat signifikansi dibawah 10% dan nilai koefisien menandakan arah negatif.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba akrual. Independensi dewan, keberagaman gender dewan, kepemilikan saham direksi, dan kualitas audit yang merupakan perwakilan dari tata kelola perusahaan memiliki hubungan signifikan dan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa dengan semakin tingginya tingkat independensi dewan, keberagaman gender dewan, kepemilikan saham direksi, dan kualitas audit, maka akan semakin rendah tingkat manajemen laba. Penelitian ini menemukan rata-rata tingkat absolut DA dan DA sebesar 6.63% dan -1.02% yang berarti bahwa tingkat manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 cenderung tinggi serta terlibat dalam penurunan laba.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, penelitian ini terbatas hanya meneliti empat variabel yang mewakili tata kelola perusahaan. *Kedua*, penelitian ini hanya dilakukan pada sektor non keuangan. Untuk itu penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel, seperti kepemilikan institusional, kepemilikan asing. Kemudian penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti pada seluruh sektor termasuk keuangan atau hanya meneliti pada sektor tertentu saja agar dapat dibandingkan hasil penelitiannya pada masing-masing sektor.

REFERENSI

- Adams, R. B. and Ferreira, D. 2009. "Women in the boardroom and their impact on governance and performance", *Journal of Financial Economics*, 94(2), pp. 291–309.
- Aguir, A.A., Lakhali, N. and Malek, A. 2015. "Do women on boards and in top management reduce earnings management? Evidence in France", *Journal of Applied Business Research*, 31(3), pp. 1107–1118.

- Allen, F. 2005. "Corporate governance in emerging economies", *Oxford Review of Economic Policy*, 21(2), pp. 164–177.
- Alves, S. 2012. "Ownership structure and earnings management: evidence from Portugal", *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 6(1), pp. 57-74.
- Alzoubi, E. S. S. 2016. "Audit quality and earnings management: Evidence from Jordan", *Journal of Applied Accounting Research*, 17(2), pp. 170–189.
- Black, B. S., de Carvalho, A. G. and Gorga, É. 2012. "What matters and for which firms for corporate governance in emerging markets? Evidence from Brazil (and other BRIK countries)", *Journal of Corporate Finance*, 18(4), pp. 934–952.
- Bos, S., Pendleton, A. and Toms, S. 2013. "Earnings Management in the UK: managerial share ownership, minority shareholder protection and discretionary accruals"
- Carter, D. A., Simkins, B. J. and Simpson, W. G. 2003. "Corporate governance, board diversity, and firm value", *Financial Review*, 38(1), pp. 33–53.
- Chee Haat, M. H., Rahman, R. A. and Mahenthiran, S. 2008. "Corporate governance, transparency and performance of Malaysian companies", *Managerial Auditing Journal*, 23(8), pp. 744–778.
- DeAngelo, L.E. 1981. "Auditor size and audit quality", *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 3, pp. 183-199.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G. and Sweeney, A. P. 1996. "Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC", *Contemporary Accounting Research*, 13(1), pp. 1–36.
- Francis, J.R. and Simon, D. 1987. "A test of audit pricing in the small-client of the US audit market", *The Accounting Review*, Vol. 62 No. 1, pp. 145-57.
- Francis, J. R., Khurana, I. K. and Pereira, R. 2003. "The role of accounting and auditing in corporate governance and the development of financial markets around the world", *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*, 10(1), pp. 1–30.
- Gul, F. A., Srinidhi, B. and Ng, A. C. 2011. "Does board gender diversity improve the informativeness of stock prices?", *Journal of Accounting and Economics*, 51(3), pp. 314–338.
- Jaggi, B. and Tsui, J. 2007. "Insider trading, earnings management and corporate governance: Empirical evidence based on Hong Kong firms", *Journal of International Financial Management and Accounting*, 18(3), pp. 192–222.
- Jensen, M. C. and Meckling, W. H. 1976. "Theory of Firm: Managerial Behaviour, Agency cost, and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics*, 3(4), pp. 305–360.
- Klein, A. 2002. "Audit committee, board of director characteristics, and earnings management", *Journal of Accounting and Economics*, 33(3), pp. 375–400.
- Kothari, S. P., Leone, A. J. and Wasley, C. E. 2005. "Performance matched discretionary accrual measures", *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), pp. 163–197.
- Kothari, S., Mizik, N. and Roychowdhury, S. 2012. "Managing for the Moment: The Role of Real Activity Versus Accruals Earnings Management in SEO Valuation", *SSRN Electronic Journal*.
- Mangena, M. and Chamisa, E. 2008. "Corporate governance and incidences of listing suspension by the JSE Securities Exchange of South Africa: An empirical analysis", *International Journal of Accounting*, 43(1), pp. 28–44.
- Marra, A., Mazzola, P. and Prencipe, A. 2011. "Board monitoring and earnings management pre-

- and post-IFRS”, *International Journal of Accounting*, 46(2), pp. 205–230.
- Ntim, C. G. 2011. “The king reports, independent non-executive directors and firm valuation on the Johannesburg Stock Exchange”, *Corporate Ownership and Kontrol*, 9(1 E), pp. 428–440.
- Ntim, C. G. 2015. “Board diversity and organizational valuation: unravelling the effects of ethnicity and gender”, *Journal of Management and Governance*, 19(1), pp. 167–195.
- Palmrose, Z. 1988. “An analysis of auditor litigation and audit service quality”, *The Accounting Review*, Vol. 63 No. 1, pp. 55-73.
- Palmrose, Z. 1989. “The relation of audit contract type to audit fees and hours”, *The Accounting Review*, Vol. 64, pp. 488-99.
- PWC 2012. “Non-executive directors’ Practices and fees trends report 2012”, available at: www.pwc.co.za/en_ZA/za/assets/pdf/ned-report-january-2012.pdf (accessed 20 January 2013).
- Rahman, R. A. and Mohamed Ali, F. H. 2006. “Board, audit committee, culture and earnings management: Malaysian evidence”, *Managerial Auditing Journal*, 21(7), pp. 783–804.
- Shapiro, C. 1983. “Premiums for high quality products as returns to reputations”, *Quarterly Journal of Economics*, Vol. 97, pp. 659-79.
- Shleifer, A. and Vishny, R. W. 1997. “A survey of corporate governance”, *Journal of Finance*, 52(2), pp. 737–783.
- Sun, N. *et al.* 2010. “Corporate environmental disclosure, corporate governance and earnings management”, *Managerial Auditing Journal*, 25(7), pp. 679–700.
- Tauringana, V. and Mangena, M. 2012. “Introduction”, *Research in Accounting in Emerging Economies*, 12A, Emerald Group Publishing, Bradford.
- Venkataraman, R., Weber, J. and Willenborg, M. 2005. “Litigation risk, audit fees and audit quality: initial public offerings as a natural experiment”, paper presented at the 2004 American Accountants Association (AAA) Annual Meeting.
- Warfield, T. D., Wild, J. J. and Wild, K. L. 1995. “Managerial ownership, accounting choices, and informativeness of earnings”, *Journal of Accounting and Economics*, 20(1), pp. 61–91.
- Waweru, N. M. 2014. “Determinants of quality corporate governance in Sub-Saharan Africa: Evidence from Kenya and South Africa”, *Managerial Auditing Journal*, 29(5), pp. 455–485.
- Waweru, N. M. and Prot, N. P. 2018. “Corporate governance compliance and accrual earnings management in eastern Africa: Evidence from Kenya and Tanzania”, *Managerial Auditing Journal*, 33(2), pp. 171–191.
- World Economic Forum 2012. *The Global Competitiveness Report 2012-2013*, www.weforum.org/docs/WEF_GlobalCompetitivenessReport_2012-13.pdf (accessed 9 June 2015).
- World Bank 2005. “T O O L K I T 2 developing corporate governance codes of best practice users guide”. A co publication of The World Bank and IFC, Washington, available at: www.gcgf.org/wps/wcm/connect (accessed 14 January 2013).
- World Bank 2010. *Report on the Observance of Standards and Codes (ROSC)*, Kenya, available at: www.worldbank.org/ifa/rosc_aa_ken_0111.pdf (accessed 20 October 2013).
- Wooten, T.C. 2003. “Research about audit quality”, *The CPA Journal*, Vol. 73 No. 1, pp. 48-50.